

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, selalu dilakukan pembaharuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang luas dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan.

Pembelajaran dari sudut pandang kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara efektif apabila guru mampu memahami peran dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran memiliki tujuan yaitu untuk mencapai hal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik). Untuk mencapai

tujuan tersebut, di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan harus berpusat pada peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Hasil belajar sangat penting dalam suatu pembelajaran. Hasil belajar dilihat dari keberhasilan yang dimiliki peserta didik melalui perubahan yang terjadi baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Terdapat lima kategori hasil belajar yakni, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan mototrik, dan sikap (Suprijono, 2017). Hasil belajar juga ditentukan oleh proses dan model pembelajaran yang dilakukan dan apabila model pembelajaran diterapkan sesuai dengan karakter peserta didik dan materi yang diajarkan maka hasil belajar peserta didik juga akan maksimal. Proses pembelajaran yang sering ditemukan, masih mengacu pada gaya mengajar di mana guru lebih aktif dibandingkan peserta didik yakni guru sepenuhnya menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang mengembangkan daya ingat atau kemampuan berpikirnya.

Berbicara mengenai hasil belajar peserta didik, perlu diketahui bahwa penilaian hasil belajar merupakan bagian dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Secara umum, temuan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru telah menggunakan model pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Namun, tujuan pembelajaran yang lebih diutamakan yaitu pada pengetahuan peserta didik semata dan mengabaikan aspek-aspek lain seperti sikap sosial

(afektif) peserta didik. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kurangnya sikap sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu yang menentukan perbuatan yang nyata. Definisi ini didukung adanya teori belajar, yang menganggap bahwa sikap merupakan hasil dari stimulus yang dilalui pada saat proses pembelajaran atau proses lainnya, sehingga proses pembelajaran ini menentukan sikap seseorang (Widyastuti, 2014). Salah satu penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 yaitu penilaian kompetensi sikap khususnya sikap sosial yang masuk pada kompetensi inti, yakni Kompetensi Inti 2 (KI-2). Terdapat tujuh indikator penilaian kompetensi sikap sosial, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

Ada empat teknik penilaian dari sikap sosial yaitu salah satunya adalah teknik penilaian diri. Bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap sosial peserta didik yaitu pedoman penilaian diri yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh penulis di UPTD SMP Negeri 20 Kupang pada 12 Februari 2022 dengan melakukan wawancara kepada guru IPA yang mengajar di kelas VIII, didapatkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menerapkan metode pembelajaran saintifik, tetapi belum optimal dikarenakan sering kali guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran di kelas lebih monoton.

Hal tersebut dapat membuat hasil belajar peserta didik masih terbilang rendah. Selama masa pandemi, terdapat beberapa kendala yaitu seperti kesulitan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang dijelaskan. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik di akhir pembelajaran masih 60% belum mencapai KKM IPA. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang yaitu 69.

Berdasarkan hasil dari wawancara guru IPA, didapatkan bahwa sikap sosial yang dimiliki peserta didik juga masih kurang, dilihat dari sikap kurang jujur yang dimiliki peserta didik pada saat guru memberikan tugas dan beberapa peserta didik hanya menyalin dari temannya dan pada saat ulangan atau ujian berlangsung, peserta didik sering kali ketahuan menyontek. Beberapa peserta didik sering terlambat masuk kelas dan mengumpulkan tugas tidak sesuai waktu yang sudah ditetapkan. Hal tersebut, sikap disiplin yang dimiliki peserta didik masih terbilang kurang. Peserta didik juga kurang bertanggung jawab dan kurang gotong royong saat pembelajaran berlangsung atau kegiatan-kegiatan lainnya, dikarenakan hanya mengandalkan peserta didik yang lebih aktif saja.

Sikap sosial lainnya yang masih kurang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan pengamatan guru IPA yang diwawancara yaitu sikap santun/sopan. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, beberapa peserta didik keluar masuk tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar walaupun sudah ditegur. Beberapa peserta didik juga sering ditegur karena membuang bahasa kasar/kotor kepada peserta didik lainnya. Pada saat proses pembelajaran di kelas, hanya

peserta didik yang aktif saja yang berani presentasi di depan kelas dan mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan. Sedangkan peserta didik lainnya masih malu dan atau ragu-ragu untuk berpendapat, sehingga hal tersebut sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik masih kurang.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, banyak kendala yang ditemukan baik aspek pengetahuan maupun aspek sikap. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar dan sikap sosial peserta didik kelas VIII tersebut masih terbilang kurang. Agar tujuan dari program pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, maka diperlukan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterampilan guru yang diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yaitu salah satunya melalui pendekatan penggunaan model pembelajaran.

Dewasa ini, metode pembelajaran saintifik digunakan dalam dunia pendidikan yakni menggunakan metode ilmiah dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu tujuan dari metode pembelajaran saintifik yaitu peserta didik lebih aktif dan berperan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu model Pembelajaran Inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mengorientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis yang diyakini kebenarannya, dan sampai pada merumuskan kesimpulan. Jadi, siswa harus memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Apabila model pembelajaran inkuiri diterapkan, maka peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan melatih sikap sosial peserta didik itu sendiri. Selain dapat menumbuhkan dan melatih sikap sosial peserta didik, dengan pembelajaran inkuiri juga peserta didik dapat memahami materi pelajaran dalam hal ini pelajaran IPA karena peserta didik dapat berkreaitivitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri, memecahkan masalah sendiri serta merumuskan sendiri masalah yang ditemukan dengan penuh percaya diri. Hal ini tentunya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan sikap sosial peserta didik.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penulis menerapkan model pembelajaran inkuiri yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan sikap sosial peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPA dan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII UPTD SMP Negeri 20 Kupang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap sikap sosial peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap sikap sosial peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 20 Kupang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi peserta didik :

Dengan adanya penerapan model pembelajaran inkuiri di dalam kelas, peserta didik mampu berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar tercapainya pembelajaran secara optimal dan untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru/pendidik :

Diharapkan agar model pembelajaran inkuiri dapat menjadi salah satu alternatif guru untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial pada peserta didik.

3. Bagi peneliti :

Agar dapat menjadi pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran di kelas.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal untuk menjaga agar masalah tidak terlalu luas dan menyimpang, antara lain :

1. Penelitian menggunakan materi Sistem Ekskresi pada Manusia kelas VIII.
2. Penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tahapan pembelajaran yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.
3. Hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek pengetahuan (kognitif).
4. Sikap sosial peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Teknik penilaian sikap sosial yang digunakan adalah teknik penilaian diri dan bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap sosial peserta didik yaitu pedoman penilaian diri yang berupa daftar cek (kuesioner).